

BAB II

MUSNAD AH}MAD B. H}ANBAL

Kiprah ulama Hadis pada zaman dahulu masih sangat terasa sekali jasa-jasa yang telah diberikan. Berbagai macam karya kitab-kitab klasik turut menghiasi bekal ajaran keilmuan Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw hingga sekarang ini. Hal ini tidak lepas dari peran ulama Hadis yang berhasil membangun keilmuan riwayat dan dirayah. Baik kajian secara redaksi Hadis maupun *Ilmu Riya>l al-Hadi>th* sangat urgen sekali di dalam perkembangan Hadis. Berbagai macam himpunan kitab Hadis mulai kutub al-Sittah hingga kutub al-Tis'ah merupakan bukti asli pencapaian dari ulama Hadis pada waktu itu.

Seiring berjalannya waktu, para ulama Hadis mencoba meramu berbagai sub disiplin ilmu dalam bidang Hadis seperti halnya kritik sanad dan kritik matan. Apalagi kualitas sebuah Hadis dapat ditentukan secara shahih ataupun dha'if. Begitu pula dengan adanya tambahan kualitas hasan yang ditampilkan oleh Imam al-Thurmudhi.¹ Setidaknya substansi suatu Hadis dapat terdeteksi secara lahiriah melalui kaidah keshahihan sanad. Mengingat sulitnya langkah metode yang digunakan dalam menganalisa 'illat dalam matan Hadis. Berbeda dengan kaidah sanad yang lebih mudah dijangkau cukup dengan meneliti setiap rangkaian sanad dalam kitab Hadis apakah perawi tersebut thiqah (adil dan dhabit) atau tidak.

Perhatian isnad menjadi penting sekali karena maraknya pemalsuan Hadis yang terjadi seperti di abad kedua. Terkait dengan urgensi sanad 'Abd Allah b. Muba>rak

¹ Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu'tabar*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 75.

(w.181 H) menyatakan “sanad Hadis merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad dalam Hadis, niscaya siapa saja bisa nyatakan atas apa yang dikehendakinya”.² Untuk itu pemetaan *naqd al-Hadith* (kritik Hadis) menjadi langkah yang ditempuh Muhaddisin demi menghalau serangan pemalsuan Hadis. Tidak hanya itu Muhaddisin juga telah merumuskan *Ilmu al-Jarh wa al-Ta’dil* guna sebagai obyek kajian sanad terhadap kualitas seorang perawi. Demikian sekilas perjalanan para ulama Hadis dalam menentukan otentisitas sebuah Hadis hingga berhasil membukukan berbagai macam kitab-kitab Hadis.

Untuk dapat menyusun sebuah kitab Hadis tentu dibutuhkan tingkatan intelektualitas yang mumpuni seperti adil dan dhabit. Di samping itu, kredibilitas dalam hafalan seorang penyusun kitab Hadis juga harus dikuasai sebagai bekal dalam menyusunnya. Jika melihat kriteria ini sudah tidak diragukan lagi bahwa Imam Ah}mad merupakan sosok mujtahid mutlak yang dikenal sebagai seorang Fuqaha dan Muhaddis. Dan bahkan beliau agaknya digolongkan kepada salah satu ulama Hadis yang bergelar *Amir al-Mu’minin fi Ah}adith*.³

A. Seputar Kitab Musnad Ah}mad

1. Karakteristik Kitab Musnad Ah}mad b. H}anbal

Musnad secara etimologis berarti tempat bersandar. Sedangkan menurut Mah}mu>d al-T}ah}h}a>n secara terminologis ialah kitab-kitab Hadis yang disusun oleh oleh pengarang Hadis berdasarkan nama-nama sahabat periwayat yang

² Abu> H}usein Muslim b. H}ajja>j al-Qashairi>, *al-Ja>mi> S}ah}i>h} Muslim*, disunting oleh Fu’ad ‘Abd al-Baqi>’, (ttp, ‘I>sa> al-Ba>bi> al-H}alabi> wa Shurakah, 1955 M), I:15.

³ Subh}i al-S}a>lih, ‘*Ulu>m al-Hadi>th wa Mus}t}alah}uhu>* (Bairu>t: Da>r al-‘Ilm lil Mala>yi>n, 1988), 395.

bersangkutan.⁴ Pengertian lain dikemukakan oleh Subh}i> al-S}a>lih} bahwa Musnad adalah kitab Hadis-Hadis yang di dalamnya disebutkan sesuai dengan nama sahabat, baik menurut awal mula masuk Islam atau menurut nasab.⁵ Musnad karya Ah}mad b. H}anbal ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1313 H di Mesir dalam bentuk enam jilid besar, kemudian di tahqi>q oleh Ah}mad Muhammad Sha>kir dalam bentuk lima belas jilid.⁶

Secara mendalam dikatakan kitab Musnad apabila penyusunnya memasukan semua Hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa menyaring dan menerangkan derajat Hadis-Hadis tersebut. Pengertian lain dari kitab Musnad ialah kitab yang Hadis-Hadis didalamnya disebutkan berdasarkan nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Menurut penilaian para ulama Hadis, derajat Hadis kitab Musnad masih berada dibawah Kitab Sunan. Subh}i> al-S}a>lih} menempatkan kitab Musnad Ah}mad pada peringkat kedua sejajar dengan Ja>mi' al-Tirmidhi> dan Sunan Abu> Da>wud. Peringkat pertama ditempati oleh Sahih} al-Bukha>ri>, Sahih} Muslim serta Muwat}t}a>' Imam Ma>lik.

Musnad Ah}mad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode kelima perkembangan Hadis (Abad ketiga Hijriyah).⁷ Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab Hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan umat muslim dalam hal agama dan dunia pada masanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama pada masa awal abad ketiga, Imam Ah}mad pun telah menyusun kitab Hadis secara musnad. Hadis-Hadis yang

⁴ Mah}mu>d al-T}ahha>n, *Metode Takhri>j Hadi>th*, terj. Rid}wa>n Na>sir dan H}ami>m, (Surabaya: Imtiya>z, 2015), 32.

⁵ Subh}i> al-S}a>lih}, '*Ulu>m al-Hadi>th wa Mus}t}alahu*, (Bairu>t: Da>r al-Ilmi wa al-Mala>yin, 1988), 123.

⁶ Muh}ammad Abu> Zahrah, *Turathul Insa>niyah*, (t.tp: Da>r al-Rasyad al-Hadi>thah), I: 193-194.

⁷ Muh}ammad Abu> Zahwu ,*al-Hadi>th wa al-Muh}addithu>n* (Bairu>t;Da>r al-Kita>b al-'Ara>bi>,1984), 369.

terdapat dalam musnad tersebut tidak semua riwayat Ah}mad, sebagian merupakan tambahan dari putranya ‘Abd Allah dan tambahan dari Abu> Bakar al-Qat}’i>y.⁸

Dalam persoalan redaksi periwayatan Hadis, semua s}i>ghah al-Ada>’ dalam kitab Musnad Ah}mad ditulis sebagaimana adanya. Artinya, jika gurunya meriwayatkan Hadis dengan redaksi h}addath ana> misalnya, maka ia tidak boleh mengubahnya dengan akhbarana>. Penting untuk diketahui bahwasannya pada masa Ah}mad, istilah untuk kualitas Hadis hanya dikenal atas dua tingkatan, yaitu sahih dan da’if. Sedangkan istilah Hadis hasan belum dikenal. Sehingga Hadis da’if yang diambil oleh Ah}mad dan diterimanya itu pada dasarnya adalah Hadis yang tidak terlalu parah keda’ifan atau periwayatnya tidak terlalu lemah, serta tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis sahih ,atau setingkat dengan Hadis hasan dalam konsep al-Turmudhi> .⁹

Disamping itu, Ah}mad b. H}anbal juga diketahui sebagai imam mujtahid yang membolehkan mempergunakan Hadis da’if sebagai hujjah dalam hal *fad}a>’il al-A’ma>l* (amalan-amalan utama) atau penjelasan tentang faidah atau kegunaan suatu amalan, bukan dalam hal yang berkaitan dengan hukum suatu perbuatan. Keberadaan Hadis da’if dalam musnad Ah}mad ini dasarnya berkaitan dengan sikap Ah}mad sendiri terhadap Hadis da’if tersebut. Menurut Imam Ah}mad, Hadis da’if itu lebih patut dikedepankan dari pada hasil pendapat (pemikiran akal) seseorang. Ia lebih menghargai Hadis daripada suatu pendapat, qiyas, fatwa sahabat atau hasil rasio.

⁸ Subh}i> al-S}a>lih}, ‘Ulu>m al-Hadi>th, 395.

⁹ Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu’tabar*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 75.

2. Sistematika Penulisan Kitab

Menilik dari perjalanan kitab Musnad Ahmad terdapat enam versi dalam bentuk cetakan dan selain itu berupa terjemahan. Versi pertama, diterbitkan oleh Mu'assasah al-Risalah dengan jumlah 50 jilid pada tahun 1995 M di Beirut. Versi kedua, diterbitkan oleh Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah dengan jumlah 12 jilid pada tahun 2008, di Libanon. Versi ketiga, diterbitkan oleh Daar al-Ma'arif di Kairo, pada tahun 1949 M dengan adanya komentar dan indeks dari sarjana Mesir yaitu Ahmad Muhammad Shakir yang terdiri dari 16 jilid. Versi keempat, diterbitkan oleh Daar al-Hadis, Kairo, pada tahun 1995 dengan jumlah 20 jilid. Versi kelima, diterbitkan oleh al-Maimuniyyah di Kairo pada tahun 2009 M yang terdiri dari 6 jilid. Versi keenam, diterbitkan oleh Bait al-Afkhar di Riyadh, pada tahun 1998.

Dalam kacamata historis perkembangan kitab-kitab Hadis telah melaksanakan berbagai fase tahapan. Beberapa sarjana telah membuat klasifikasi nama-nama sahabat seperti yang terjadi pada kitab Musnad Imam Ahmad. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Dhulmani dan Patton yang mengutip dari Ighnaz Goldziher. Dalam hasil penelitian keduanya, mereka membagi klasifikasi Hadis menurut para perawi sahabat sesuai dengan obyeknya masing-masing. Dhulmani membagi kitab Musnad Ahmad berdasarkan pada versi yang terhimpun di Maktabah al-Shamilah menjadi 14 bagian,¹⁰ sebagai berikut;

- a. Musnad al-'Asrah al-Mubashshirun bi al-Jannah (musnad sepuluh sahabat yang mendapatkan jaminan masuk surga).

¹⁰ Dhulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadith*, (Yogyakarta: Insan Madaeni, 2008), 146.

- b. Musnad al-Sah}a>bah ba'da al-'As}rah (musnad sahabat yang selain sepuluh sahabat di atas)
- c. Musnad ahli al-Ba>it (musnad sahabat yang tergolong ahli Ba>it).
- d. Musnad Bani Ha>shim (musnad sahabat yang berasal dari Bani Hashim)
- e. Musnad al-Muksiri>n min al-Sahabat (musnad sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis).
- f. Baqi> Musnad al-Muksiri>n (musnad sahabat yang juga banyak meriwayatkan Hadis).
- g. Musnad al-Makkiyyi>n (musnad sahabat yang berasal dari Makkah).
- h. Musnad al-Madaniyyi>n (musnad sahabat yang berasal dari Madi>nah).
- i. Musnad al-Ku>fiyyi>n (musnad sahabat yang berasal dari Ku>fah).
- j. Musnad al-Shamiyyi>n (musnad sahabat yang berasal dari Sha>m).
- k. Musnad al-Bas}riyyi>n (musnad sahabat yang berasal dari Bas}rah).
- l. Musnad al-Ans{a>r (musnad sahabat Ans{a>r).
- m. Baqi> Musnad al-Ans{a>r (musnad yang juga berasal dari sahabat Ansa>r).
- n. Musnad al-Qaba>'il (musnad dari berbagai kabilah atau suku).

Sedangkan Patton, juga telah membagi klasifikasi kitab musnad Ah}mad menjadi 12 kategori,¹¹ sebagai berikut:

- a. Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, termasuk di dalamnya Khulafa>' al-Ra>shidi>n.
- b. Musnad sahabat empat (tidak disebutkan nama-namanya).
- c. Musnad ahl al-Ba>it.
- d. Musnad para sahabat yang mashhu>r.
- e. Musnad penduduk Makkah.

¹¹ Walter M. Patton, *Ahmed Ibn H}anbal and the Mihna : a biography of the Ima>m including an account of the Mohammedan Inquisition called the Mihna* (Leiden: Brill, 1897), 25-26.

- f. Musnad penduduk Madi>nah.
- g. Musnad penduduk Shiria>.
- h. Musnad penduduk Kufah.
- i. Musnad penduduk Bas}rah.
- j. Musnad al-Ans}a>r.
- k. Musnad sahabat perempuan.¹²

Sejalan dengan kategorisasi di atas, secara umum penyusunan nama-nama sahabat dalam Kitab Musnad Imam Ah}mad dimulai dengan urutan empat orang sahabat Khulafa>'ur al-Ra>shidi>n, kemudian diikuti oleh enam sahabat lain yang termasuk dalam sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Kemudian diikuti riwayat para ahl al-Ba>it, riwayat Bani Ha>shim dan riwayat para sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis. Secara lebih rinci, beliau juga menggunakan kriteria tempat atau domisili dari para perawi Hadis. Dalam kriteria ini Imam Ah}mad menyebutkan riwayat-riwayat sahabat yang tinggal di Makkah, di Madi>nah, di Sha>m, di Ku>fah, dan di Bas}rah. Imam Ah}mad juga mencantumkan riwayat-riwayat sahabat Ans}a>r dan riwayat para sahabat perempuan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistematika penyusunan yang digunakan oleh Imam Ah}mad tidak melihat dari kedudukan atau tingkatan para sahabat ataupun berdasarkan siapa diantara mereka yang lebih dahulu masuk Islam. Namun, Imam Ah}mad menyusun kitab musnad berdasarkan pada pertimbangan keutamaan dari para sahabat dan tempat asal daerah mereka. Pada perkembangan selanjutnya, kitab musnad Imam Ah}mad mulai disusun berdasarkan susunan fiqh oleh 'Abd Rah}man b. Muhammad al-Banna> yang terkenal dengan nama al-Sa'a>ti dan

¹² Sumber asli yang diambil oleh Dzulmani dan Patton berasal dari Ignaz Goldziher, *Neue Materialien zur Litteratur des Ueberlieferungswesens bei den Muhammedanern*, (ZDMG, 50, 1896), 470-472.

dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dinamakan *al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad b. Hanbal al-Shaibani*.

Metode penyusunan Hadis dalam kitab musnad Ahmad memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan yang dimaksud ialah jika seseorang ingin mencari Hadis dengan hanya mengetahui topik atau matannya tanpa mengetahui sahabat yang meriwayatkan Hadis tersebut, maka ia akan menemui kesulitan untuk mendapatkan Hadis yang dimaksud. Adapun kelebihan kitab musnad Ahmad ini tentu sebaliknya, yakni dengan mengetahui fiqh seorang sahabat, maka akan mudah mencari Hadisnya. Misalnya, orang yang ingin mengetahui Hadis Umar b. al-Khattab, maka tinggal mencari riwayat Sahabat 'Umar saja.¹³ Namun sejatinya, kekurangan kitab musnad Ahmad sekarang dapat diatasi sekarang dengan adanya kitab *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*.

Pada perkembangannya, kitab Musnad Imam Ahmad mulai disusun berdasarkan susunan fiqh oleh 'Abdurrahman ibn Muhammad al-Banna yang terkenal dengan nama al-Sa'ati dan dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dinamakan *al-Fath al Rabbani li Tartib Musnad Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibani*. Tidak hanya itu, bahkan edisi yang banyak beredar sekarang sudah dilengkapi dengan daftar isi atau index (urutan nama-nama sahabat yang disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyyah), untuk membantu penggunaannya.

B. Pengarang Kitab Musnad Ahmad

Pada dasarnya setiap kitab Hadis yang telah dihimpun merupakan hasil karya dan usaha pribadi dari seorang mukharrij tersebut. Setiap abad memiliki karakter khusus dalam menghimpun suatu kitab Hadis. misalnya, kitab *Muwat'at* ditulis

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *Tura'uthul Inshaniyah*, 190.

sebagai respon agar sumber ajaran Nabi tidak hilang tanpa melihat status sahih, da'if maupun maudhu'. Kitab Musnad Ah}mad disusun sebagai salah satu respon penangkal istinbath secara rasio. Begitu juga kitab S}ah}ih} al-Bukha}ri} disusun sebagai kebutuhan ajaran Islam hingga sekarang. Secara umum kitab Hadis ditulis oleh pengarangnya sendiri, akan tetapi berbeda halnya dengan kitab Musnad Ah}mad yang terdapat peran dari 'Abd Allah b. Ah}mad dalam penyusunannya. Hal ini akan diulas tentang siapa saja yang andil dalam penyusunan kitab Musnad Ah}mad.

1. Biografi Imam Ah}mad b. H}anbal

Nama lengkap Imam Ah}mad adalah Ah}mad b. Muhammad b. H}anbal b. Hila}l b. Asad b. Idri}s b. 'Abd Allah b. H}ayya}n b. 'Abd Allah b. Anas b. 'Awa}f b. Qasit b. Mazi}n b. Shaiba}n b. Zuhl b. Tha}labah b. 'Ukabah b. Sa}b b. 'Ali} b. Bakr b. Wa}il al-Dhuhli al-Shaiba}ni} al-Marwazi} al-Baghdadi}.¹⁴ Pada riwayat yang lain, jalur nasab Imam Ah}mad dikabarkan sampai pada Nabi} Isma}'i}l dan Nabi} Ibra}hi}m.¹⁵ Para leluhur beliau merupakan orang 'Arab yang ikut dalam penaklukan Irak dan Iran.¹⁶ Kakek beliau, H}anbal, seorang gubernur di kota Sarakhs. Sedangkan ayahnya, Muhammad, adalah salah seorang pemimin militer di kota Marwi}, Khurasan.¹⁷

Orang tua Imam Ah}mad pindah dari Khurasan menuju Baghdad beberapa bulan sebelum kelahirannya. Beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H.¹⁸ Ibunya bernama S}afiyah b. Maimu}nah b. 'Abd Ma}lik b. Suwa}dah b. Hindun al-Shaiba}n. Ayahnya meninggal ketika perang melawan Bizantium saat Imam

¹⁴ Shamsuddi}n al-Dhahabi}, *Siyar A'lam al-Nubala}*, (Bairu}t: al-Risa}lah, 1996), XI, 178

¹⁵ al-Khati}b al-Baghdadi}, *Ta}rikh Madi}nah al-Sala}m*, (Bairu}t: Da}r al-Gharbi al-Islami}, 2001), VI, 93.

¹⁶ Livnat Holtzman, *Ah}mad b. H}anbal, dalam Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill, 2007), III, 16.

¹⁷ Abu} Zahrah, *Ibn H}anbal: H}aya}tuhu} wa 'Asruhu}*, (T.tp.: Da}r al-Fikr al-'Arabi}, T.th.), 16.

¹⁸ Ibid, Abu} Zahrah, *Ibn H}anbal: H}aya}tuhu} wa 'Asruhu}*, 14.

Ah}mad masih berumur tiga tahun. Ayah Imam Ah}mad meninggal pada usia tiga puluh tahun ketika masa pemerintahan dinasti ‘Abba>siyah dikendalikan oleh khalifah Muhammad al-Mahdi. Melihat demikian, Ibu Imam Ah}mad sampai akhir hayatnya tidak menikah lagi dan lebih memilih memfokuskan perhatian kepada sang anak dalam mencari ilmu.¹⁹

Tekadnya untuk menuntut ilmu dan menghimpun Hadis mendorongnya untuk mengembara ke pusat-pusat ilmu keIslaman seperti Basrah, Hijaz, Yaman, Makkah dan Kufah. Bahkan beliau telah pergi ke Basrah dan Hijaz masing-masing sebanyak lima kali. Dan pengembaraan tersebut beliau bertemu dengan beberapa ulama besar seperti ‘Abd ar-Razzaq ibn Humam, ‘Ali ibn Mujahid, Jarir ibn ‘Abd al-Hamid, Sufyan ibn ‘Uyainah, Abu Yusuf Ya’kub ibn Ibrahim al-Anshari (murid Imam Abu Hanifah), Imam Syafi’i dan lain-lain. Pertemuannya dengan Imam Syafi’i itulah beliau dapat mempelajari fiqh, ushul fiqh, nasikh dan mansukh serta kesahihan Hadis.²⁰

Imam Ah}mad dikenal sebagai sosok yang punya tingkat intelektual yang tinggi, sehingga mampu menghafal berjuta Hadis. Suatu pencapaian yang mustahil dilakukan oleh seseorang kecuali memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni (d}abit).²¹ Imam Ah}mad juga dikenal sebagai seorang zahid, tidak ambisius terhadap jabatan, dan bahkan suatu ketika pernah ditawarkan jabatan sebagai hakim

¹⁹ Ah}mad b. H}anbal, *al-Musnad lil Ima>m Ah}mad*, (Kairo: Da>r al-Hadi>th, 1995), I: 41.

²⁰ ‘Abd Allah b. ‘Abd al-Muh}sin al-Turki, *‘Us}u>l Madhhab al-Ima>m Ah}mad*, (Riya>d}: Maktabah al-Riya>d} al-Hadi>thah, 1980 M/1400 H), 33-34.

²¹ Muh}ammad Mus}t}afa> ‘Azami>, *Metodologi Kritik Hadi>th*, terj. A. Yami>n (Jakarta: Pustaka Hida>yah, 1992), 135.

namun ditolak olehnya. Untuk itu agaknya beliau digolongkan kepada salah seorang ulama Amir al-Mu'minin fi Ah}adith.²²

Walaupun Imam Ah}mad termasuk salah satu imam mujtahid mutlak pendiri mazhab, namun jasa pemikiran dan fatwanya tidak banyak tertulis ke dalam sebuah karya. Sebab beliau telah menghabiskan waktu untuk mempelajari dan memelihara Hadis yang pada akhirnya mempunyai karya monumental yang diberi nama Musnad Imam Ah}mad. Banyak ulama Hadis yang meriwayatkan Hadis kepadanya seperti Imam Bukhari, dan Imam Muslim. Bahkan di antara gurunya ada juga yang meriwayatkan Hadis darinya, seperti Imam Shafi'i dan Imam Waki'. Imam Shafi'i telah berpegang mengenai kualitas kesahihan suatu Hadis kepada Imam Ah}mad b. Hanbal yang dinilai sangat kompeten.²³

Di samping itu, reputasi Imam Ah}mad sebagai Muhaddis dan Fuqaha telah dikenal oleh masyarakat dan banyak kalangan. Perjuangan beliau dalam menjaga kemurnian Islam, terutama Hadis, tercermin dari sikapnya tanpa kompromi terhadap ahl al-Ra'yi.²⁴ Imam Ah}mad menganggap pengetahuan agama bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Beliau tidak setuju terhadap pandangan sebagian kelompok yang cenderung pada penggunaan penalaran akal dalam persoalan pengetahuan agama, karena yang demikian adalah *bid'ah*. Oleh karenanya beliau diberi julukan "nashir al-Sunnah." dengan melihat sosoknya sebagai seseorang yang menjaga sunnah Nabi.²⁵

Menurut Imam Ah}mad sunnah merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an beserta hukum-hukumnya, diantara keduanya tidak mungkin terjadi pertentangan.

²² Subh}i al-S}alih, 'Ulu}m al-Hadith wa Mus}t}alah}uhu (Bairut: Daar al-'Ilm lil Mala'iyin, 1988), 395.

²³ Rustina N, "Mengenal Musnad Ah}mad b. Hanbal", *Tah}kim*, Vol. IX No. 2, (Desember, 2013), 177.

²⁴ Dalam Tari}kh al-Dhahabi disebutkan bahwa al-Khalla}l menuturkan "Ah}mad telah mencatat karya-karya ahl al-Ra'yi dan menghafalkannya, tetapi kemudian dia tidak mendalaminya."

²⁵ al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala}*, XI: 190.

Beliau menolak pendapat seseorang yang berpegang teguh pada makna ayat-ayat al-Qur'an lahiriah saja, serta mengabaikan Sunnah.²⁶ Imam Ah}mad wafat pada hari Jum'at bulan Rabi>'ul Awwa>l tahun 241 H pada usia 77 tahun. Beliau dimakamkan di daerah Baghdad yang disebabkan sakit parah yang dideritanya. Proses pemakaman dilakukan setelah sholat Jum'at dengan dihadiri ribuan masyarakat Baghdad.²⁷

2. Perjalanan Intelektual Keilmuan Imam Ah}mad b. H}anbal

Pada waktu kecil Imam Ah}mad menghabiskan waktu di Baghdad²⁸ dan banyak mendapatkan pendidikan di kota tersebut hingga berusia 19 tahun.²⁹ Pada usia yang masih relatif kecil, beliau sudah dapat menghafalkan al-Qur'an. Menginjak usia 16 tahun Imam Ah}mad mulai belajar Hadis untuk pertama kalinya kepada Abu> Yu>suf³⁰, seorang ahl al-Ra'yi dan salah seorang murid Imam Abu H}ani>fah. Karena kecintaan Imam Ah}mad terhadap Hadis, beliau rela pergi pagi-pagi ke masjid hingga sang ibu merindukannya.

Pada waktu itu pemerintahan dinasti 'Abba>siyah dipegang oleh Ha>ru>n al-Rashi>d. Selain belajar Hadis kepada Abu> Yu>suf, Imam Ah}mad juga belajar kepada Ha>shim b. Basha>r.³¹ Memasuki umur 19 tahun, beliau mulai pergi untuk menimba ilmu di sejumlah daerah seperti Kufah pada tahun 183 H³², Bas}rah 186

²⁶ Dirjen pemb.aan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), 399.

²⁷ Ibnu al-Jauzi>, *Virtues of The Ima>m Ah}mad b. H}anbal*, vol 2, terj. Michael Cooperson, (New York: New York University Press, 2015), 279.

²⁸ (riwayat lain menyebutkan bahwa Ima>m Ah}mad pergi keluar dari Baghda>d pada usia 16 tahun).

²⁹ 'Ali> Sami> al-Nasha>r, *'Aqaid al-Sala>f* (Iskanda>riyah: Maktab al-It}a>r al-Sala>fiyah, 1971), 7.

³⁰ Abu> Yu>suf sendiri adalah murid dari Ima>m Abu> H}ani>fah yang dikenal sebagai penganut aliran Ahli Ra'yi di daerah Baghda>d. Abu> Yu>suf pun juga pernah menjabat sebagai seorang hakim Agung pada pemerintahan Bani 'Abba>siyyah

³¹ Abdulla>h ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, *'Us}u>l Mazhab al-Ima>m Ah}mad*, (Riya>d): Maktabah al-Riya>d al-Hadi>thah, 1980 M/1400 H), 33-34.

³² al-Baghda>di>, *Ta>ri>kh Madi>nah al-Sala>m*, jld. 6, (Bairu>t: Da>r al-Gharbi al-Islami>, 2001),

H, Makkah 187 H, Madi>nah, Mesopotamia 197 H, Yama>n, Shiria>, hingga perbatasan Bizantium di Tarsus.³³ Tujuan hijrah beliau untuk mencari Hadis dari ulama-ulama terkemuka, seperti ‘Abd Razza>q di Yama>n, dan Sufya>n b. ‘Uyainah di H}ija>z, ‘Abd Rah}man b. Mahdi, Wa>qi’ b. al-Jarra>h, dan Yah}ya> b. Sa’i>d al-Qatt}a>n.³⁴

Memasuki umur tiga puluhan, Imam Ah}mad mulai mendapat apresiasi dari beberapa ulama terkemuka pada masanya. Salah satunya adalah Imam Shafi’i>. Goldziher mengklaim bahwa Imam Ah}mad pernah belajar dari Imam Shafi’i> selama tiga tahun.³⁵ Pendapat lain, Wael Hallaq, menegaskan bahwa sumber-sumber kisah tersebut hanya ada dipihak Imam al-Shafi’i>, dengan maksud untuk membangun persepsi superioritas Imam al-Shafi’i> atas Imam Ah}mad.³⁶ Pendapat ini juga diikuti oleh Hurvits, setelah menjelaskan bias pada kisah tersebut, menyampaikan bahwa keduanya memang mempunyai relasi yang saling menguntungkan pada tahun 198 H.³⁷

Imam Ah}mad tercatat fokus menimba ilmu dan tidak menikah hingga berusia empat puluh tahun. Beliau mempunyai dua istri, dari pernikahan yang pertama dengan ‘Abba>sah pada tahun 204 H³⁸, lahir seorang putra bernama S}a>lih}.³⁹ Sedangkan untuk istri kedua bernama Rah}a>nah, dan dari hasil pernikahan ini lahirlah seorang putra bernama ‘Abd Allah.⁴⁰ Selain itu, Imam Ah}mad juga mempunyai seorang budak bernama H}usn dan melahirkan beberapa

³³ Cristopher Melchert, *Ah}mad b. H}anbal*, (London: Oneworld Publications, 2013), 3.

³⁴ Abdulla>h b. ‘Abdul Muhsin al-Turki, ‘*Us}u>l Mazhab al-Ima>m Ah}mad*, 35.

³⁵ Livnat Holtzman, *Ah}mad b. H}anbal: dalam Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill, 2007), III: 16.

³⁶ Wael B. Hallaq, *Was al-Shafi’i the Master Architect of Islamic Jurisprudence?*, dalam *International Journal of Middle East Studies*, vol 25, no. 4, (November 1993), 590.

³⁷ Nimrod Hurvitz, *The Formation of H}anbalism: Piety into Power*, (London: Routledge, 2002), 52-55.

³⁸ Cristopher Melchert, *Ah}mad b. H}anbal*, (London: Oneworld Publications, 2013), 10.

³⁹ S}a>lih} pada waktu dewasa kelak tumbuh menjadi seorang Qad}i>

⁴⁰ ‘Abd Allah pada waktu dewasa kelak tumbuh menjadi seorang kolektor utama yang membukukan pendapat-pendapat dan Hadi>th-Hadi>th Ima>m Ah}mad.

anak yaitu Umm ‘Ali> (nama lainnya adalah Zainab), H}asan dan H}usain (anak kembar), Muhammad, dan Sa’i>d (yang tumbuh menjadi seorang wakil Qad}i> di Kufah).⁴¹

Perhatiannya terhadap Hadis memang membuahkan kajian yang memuaskan dan memberi warna lain pada pandangan fiqhnya. Beliau lebih banyak mempergunakan Hadis sebagai rujukan dalam memberi fatwa-fatwa fiqhnya.⁴² Karya beliau yang paling terkenal adalah al-Musnad, di dalamnya terhimpun 40.000 buah Hadis yang merupakan seleksi dari 70.000 buah Hadis. Ada yang berpendapat bahwa seluruh Hadis dalam kitab tersebut adalah sahih}. Sebagian lainnya mengatakan bahwa didalamnya terdapat beberapa Hadis da’if (lemah).⁴³ Dalam al-Musnad tersebut, dapat kita jumpai sejumlah riwayat Hadis dari sahabat terkemuka seperti riwayat Abu Bakar, riwayat Umar b. Khattab, riwayat Utsman b. Affan, dan riwayat ‘Ali> b. Abi> T}a>lib.

Pada dasarnya, Imam Ah}mad pun juga telah menggeluti fiqh ra’yu dan pemikiran rasional yang lazim berlaku di Irak. Sebab Imam Ah}mad pada masa kecil pernah belajar Hadis kepada Abu> Yu>suf yang notabene termasuk salah seorang ahli Fiqh dan sangat konsisten ia jadikan sebagai acuan. Di tambah lagi, pada waktu di H}ija>z pada tahun 195-197 H Imam Ah}mad juga belajar tentang fiqh dan us}u>l fiqh kepada Imam Shafi’i> sehingga warna fiqh yang dihasilkannya banyak dipengaruhi oleh Imam al-Shafi’i>.⁴⁴ Namun pada akhirnya,

⁴¹ Cristopher Melchert, *Ah}mad b. H}anbal*, 10-11.

⁴² Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 153.

⁴³ Mun’i>m, A. Sirri>y, *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risa>lah Gusti, 1995), 121.

⁴⁴ Muh}ammad b. ‘Ulwi>y al-Ma>liki al-H}asani, *al-Minha>j al-Lat}i>f fi> Us}u>l al-Hadi>th al-Shari>f* (Jeddah: Mata>bi’ Shahr, 1982), 270.

setelah keilmuannya sempurna, ia mulai mendalami, mempelajari dan mengkritik fiqih ra'yu.⁴⁵

3. Kondisi Sosial dan Politik Pada Masa Imam Ah}mad b. H}anbal

Kehidupan Imam Ah}mad yang sejak awal pas-pasan dan sederhana selama di Baghdad menjadi salah satu pendorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Imam Ah}mad hidup ditengah-tengah ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi sebagaimana layaknya rakyat jelata yang penuh duka cita sehingga mempunyai obsesi agar dapat mengurangi beban sang ibu. Walaupun Baghdad terkenal dengan kota ilmu pengetahuan, namun Imam Ah}mad melihat adanya dekadensi moral yang berkaitan dengan idealisme di lingkungan sekitar. Hal itu membuat beliau termotivasi untuk terus belajar hingga ke berbagai penjuru daerah.⁴⁶

Selain itu, sisi kehidupan Imam Ah}mad pada waktu masih kecil juga menjadi sorotan ketika terjadi keanehan di lingkungan sekitarnya. Pada waktu itu bidah kian memang kian menjalar di masyarakat, ditambah lagi orang-orang berilmu semakin dipersulit keadaannya oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan politik. Hal itu mewarnai kehidupan yang semakin berakibat fatal dengan surutnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Menyaksikan kenyataan-kenyataan tersebut membuat beliau menyatakan kecaman dan celaan secara terang-terangan. Semua yang dilihat beliau dinilai sebagai bid'ah dan berjanji akan

⁴⁵ Imam Ah}mad lebih memilih jalan para sahabat dan tabi'in yakni fiqih yang mengedepankan dalil-dalil naqli (Alqur'a>n dan Sunnah). Walaupun Imam Ah}mad masih mengutip pendapat-pendapat ulama fiqih ra'yu yang mengandalkan dalil naqli maupun aqli. Oleh karena itu, masuk akal jika Imam Ah}mad memiliki pengetahuan terhadap karya-karya dan pemikiran ahl al-Ra'yu.

⁴⁶ Ziaul Haque, "*Ah}mad b. H}anbal: The Saint Scholar of Baghda>d*", terj. Nurul Agustina", Jurnal Studi-Studi Islam al-H}ikmah (Bandung: Yayasan Mut}ahhari, 1992), 96.

berjuang demi tegaknya sunnah Sunah Rasulullah Saw kembali di dalam kehidupan umat.⁴⁷

Beberapa faktor permasalahan yang dialami oleh Imam Ahmad pada saat di Baghdad telah membuat ia termotivasi untuk mencari dan mempelajari Hadis. Walaupun beliau berasal dari kalangan sederhana dan pas-pasan, akan tetapi tidaklah menyurutkan niatnya untuk mencari Hadis ke berbagai daerah, bahkan hingga ke penjuru negeri seperti Sham, Yaman, dan Hijaz. Imam Ahmad lebih mengutamakan hidup dengan apa adanya daripada memiliki banyak harta namun tidak menyadari apakah halal atukah pemberian dari orang lain.

Dalam perjalanan mencari Hadis, Imam Ahmad mengalami banyak sekali rintangan dan kesulitan yang terjadi. Sewaktu Imam Ahmad pergi ke Yaman dengan keadaan berjalan kaki, beliau kehabisan bekal. Hal itu membuat beliau terpaksa harus bekerja sebagai seorang kuli panggul demi tujuan semata-mata mencari Hadis. Ketiadaan biaya telah menghambat Imam Ahmad tidak sempat bertemu dengan Jarir b. 'Abd Allah seorang ahli Hadis dan Hafiz. Walaupun demikian sebenarnya Imam Ahmad . menolak bantuan saudara-sudaranya serta pemberian dari guru-gurunya.⁴⁸

Walaupun demikian, bukan berarti Imam Ahmad tidak punya penghasilan yang dapat dijadikan pegangan. Dalam al-Manaqib Ibnu al-Jauzi>> disebutkan, “ Ahmad mendapat warisan sebuah bangunan serta kios toko dari ayahnya dan telah disewakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari”.⁴⁹ Dalam al-Manaqib juga dijelaskan ketika Imam Ahmad ditanyai asal usul bangunan

⁴⁷ 'Abdul Rahman al-Sharqawi>, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, Terj. M. Hal. al-Hamid al-Husaini (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 446-447.

⁴⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad b. Hanbal* (Jakarta: Zaman, 2012), 44.

⁴⁹ Imam Ahmad juga pernah berhutang, namun ketika dalam keadaan mendesak dan yakin dapat membayar Dari upah pekerjaan yang akan segera keluar. Selain itu, Imam Ahmad hanya berutang ketika sedang berada di tempat tinggalnya, bukan sewaktu perjalanan. Lihat ⁴⁹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad b. Hanbal* (Jakarta: Zaman, 2012), 130.

tersebut, Imam Ah}mad mengatakan “kalau ada seseorang yang datang kepadaku, lalu menyatakan bangunan itu miliknya, maka akan aku serahkan kepadanya.” Terkadang Imam Ah}mad harus menenun kain dan menjualnya untuk melengkapi biaya makan dia dan keluarganya.⁵⁰

Dan terlebih, di masa Imam Ah}mad b. H}anbal aliran Mu'tazi>lah telah mencapai masa kejayaannya. Aliran Mu'tazi>lah mendapat posisi sebagai ideologi resmi negara pada masa al-Ma'mu>n. Pemahaman aliran tersebut secara rasional mendapat tanggapan serius dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra. Ah}mad b. H}anbal sendiri merupakan pemimpin aliran tradisional yang paling keras menentangnya. Sikap kerasnya menolak kemakhlukan ditambah lagi berani mengecam al-Ma'mu>n atas dukungannya terhadap aliran Mu'tazi>lah membuat dirinya mendapat kesulitan. Beliau berulang kali ditangkap hingga pada masa khalifah al-Mutawakkil seorang Sunni, disitulah baru beliau mendapat perlakuan baik.⁵¹

Peristiwa mih}nah yang dilakukan oleh khalifah Abbasiyah pada masa dahulu banyak melibatkan sejumlah kalangan Muhaddisin. Pada saat itulah al-Ma'mu>n secara terang-terangan menyampaikan paham khalq al-Qur'an ini. Al-Ma'mu>n ingin berambisi terkait ajaran-ajaran Mu'tazi>lah tentang khalq al-Qur'an melalui forum tersebut agar diterima oleh para ulama. Ternyata dia mengalami kegagalan karena sebagian besar ulama, terutama ahl al-Hadis tetap mauquf dalam persoalan ini. Imam al-Jauzi>> mengutip riwayat Imam al-Bu>shaji> bahwa Imam

⁵⁰ T}a>riq Suwaidan, *Biografi Ima>m Ah}mad b. H}anbal*, 122.

⁵¹ Rustina N, “Mengenal Musnad Ah}mad b. H}anbal”, *Tahkim*, Vol. IX No. 2, (Desember, 2013),

Ah}mad b. H}anbal tidak meriwayatkan Hadis selama delapan tahun delapan hari, dan kemudian meriwayatkan lagi pada tahun 227 H pasca al-Mu'tas}im wafat.⁵²

4. Guru dan Murid Imam Ah}mad b. H}anbal

Imam Ah}mad pertama kali belajar Hadis kepada H}usain b. Bashi>r b. Abi> H}a>zim yang lahir pada tahun 104 H dan wafat pada tahun 183 H. Selama lima tahun Imam Ah}mad belajar kepadanya tentang keilmuan Hadis. Di sisi lain, Imam Ah}mad juga mendalami cara istinbath tentang fiqh dan us}u>l fiqh kepada Imam al-Shafi'i>. Imam Ah}mad terpesona hatinya kepada Imam al-Shafi'i> karena kecapakan dalam beristinbath. Selain belajar kepada keduanya, banyak pula ulama-ulama lain yang memberikan pelajaran kepada Imam Ah}mad. Tidak kurang dari 100 orang ulama besar yang memberikan pelajaran kepadanya, baik yang di Baghdad maupun di kota-kota lain.⁵³

Adapun guru-guru Imam Ah}mad b. H}anbal antara lain; Imam Isma'il b. 'Aliya>h, Hashi>m b. Bashi>r, H}ammad b. Khali>l, Manshu>r b. Salamah, Muz}affar b. Mudrik, 'Uthman b. 'Umar, Mas}i>m b. Qas}i>m, Abu> Sa'i>d Maula> Bani Hashi>m, Muhammad b. Yazid>d, Muhammad b. 'Adi>y, Yazid>d b. Ha>ru>n, Muhammad b. Jaffar, Ghundur, Yah}ya> b. Sa'i>d al-khat}t}a>n, Abd Rah}man b. Mahdi, Bashar b. al-Fad}l, Muhammad b. Bakar, Abu Da>ud al-T}aya>lisi>, Ru>h} b. 'Ubaidah, Wa>ki' b. al-Jarrah}, Mu'awiyah al-Azi>z, 'Abd Allah b. Muwaimir, Abu> Usa>mah, Sufya>n b. Uyainah, Yah}ya> b. Sa>lim, Muhammad b. Shafi'i>, Ibra>hi>m b. Sa'i>d, Abd Razza>q b. H}uma>m, Mu>sa>

⁵² Abu> Zahrah, *Ah}mad b. H}anbal: Haya>tuhu wa 'Asruhu>*, 148.

⁵³ T.M.H}asbi> al-S}iddi>qi>, *Pokok-Pokok Pegangan Ima>m Mazhab Dalam Membangun Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 273.

b. T}a>riq, Wali>d b. Muslim, Abu> Masa>r al-Dimashqi>, Ibnu Yama>n, Mu'tamar b. Sulaima>n, Yah}ya> b. Za'idah dan Abu> Yu>suf al-Qad}i>.

Guru-guru Imam Ah}mad b. H}anbal yang telah disebutkan di atas terdiri dari seorang ahli Fiqih, ahli Us}u>l, ahli Kala>m, ahli Tafsi>r, ahli Hadis, ahli Ta>ri>kh dan ahli Lughah.⁵⁴ Imam Ah}mad b. H}anbal sangat meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak mudah untuk didapatkan, sehingga ia sungguh mengerti akan ketinggian nilai para orang yang ahli tentang pengetahuan. Keyakinan yang demikian menyebabkan beliau sangat menghormati guru-gurunya. Hal itu menjadi salah satu alasan beliau hingga rela menempuh perjalanan ke berbagai daerah untuk belajar Hadis dan ilmu lainnya.

Sedangkan murid-murid Imam Ah}mad di antaranya S}a>lih b. Ah}mad b. H}anbal, 'Abd Allah b. Ah}mad b. H}anbal, Ah}mad b. Muhammad b. Ha>ni Abu> Bakar al-Athra>n, 'Abd Ma>lik b. 'Abd H}a>mid b. Mih}ran al-Maimu>ni>, Ah}mad b. Muhammad b. al-H}ajja>z Abu> Bakar al-Marwazi>, dan H}ara>b b. Isma>'i>l al-H}and}ali> al-Kira>mi, dan Ibra>hi>m b. Ish}a>q al-H}arbi. Selain itu terdapat ulama terkenal yang meneruskan pemikiran fiqih Imam Ah}mad b. H}anbal namun berbeda masa seperti Ibnu Qudamah Muwaffiquddi>n (w. 620 H) yang telah menulis kitab al-Mughni> dan Shamsuddi>n al-Maghsi> (w. 682 H) yang mengarang kitab al-Sharh} al-Kabi>r.⁵⁵

Di sisi lain, terdapat tokoh-tokoh yang memperbarui dan melengkapi pemikiran mazhab H}anbali terutama di bidang mu'amalah antara lain; Shaikh al-Islam Taqi> al-Di>n b. Taimiyah (w. 728) dan Ibnu al-Qayyi>m al-Jauzi>yah (w. 752 H) murid dari Ibnu Taimiyah. Tadinya pengikut mazhab H}anbali tidak begitu banyak namun setelah dikembangkan oleh dua tokoh tersebut menjadi kian

⁵⁴ T.M.H}asbi> al-S}iddi>qi>, 254.

⁵⁵ Muh}ammad Zuhri>, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1997), 125.

semarak. Apalagi setelah dikembangkan lagi oleh Muhammad b. ‘Abd Wahhab (w. 1206 H) mazhab H}anbali menjadi semakin meluas dan sekarang mazhab H}anbali menjadi mazhab yang dianut oleh kerajaan Saudi Arabia.⁵⁶

5. Zawa>’id⁵⁷ Hadis Dalam Musnad Ah}mad

Kitab Musnad Ah}mad yang ada saat hingga saat ini sejatinya tidak murni bersumber dari Imam Ah}mad saja. Imam Ah}mad al-Sa’ati> menyebutkan Hadis-Hadis di dalam Musnad berdasarkan periwayatannya terbagi sesuai dengan sumber yang meriwayatkan. Beliau menyebutkan bahwa ada dua orang yang terlibat selain Imam Ah}mad sendiri sebagai pemilik asli dari kitab Musnad Ah}mad yaitu putranya ‘Abd Allah b. Ah}mad dan muridnya yaitu Abu> Bakar al-Qat}i>’i>.⁵⁸ Maka tak heran jika dalam rangkaian sanad sebuah Hadis kitab Musnad Ah}mad, nama beliau tidak disebut melainkan nama ‘Abd Allah.

Al-Bana> menjelaskannya secara rinci dan telah mengklasifikasikan menjadi enam macam sebagai berikut ini:

- a. Hadis yang diriwayatkan ‘Abd Allah dari ayahnya (Imam Ah}mad) dengan mendengar secara langsung. Hadis seperti ini paling banyak jumlahnya dalam Musnad Ah}mad.
- b. Hadis yang didengar ‘Abd Allah dari ayahnya (Imam Ah}mad) dan dari perawi lain. Hadis semacam ini disebut zawaid ‘Abd Allah dan sangat sedikit jumlahnya.
- c. Hadis yang diriwayatkan ‘Abd Allah dari selain ayahnya (Imam Ah}mad).

⁵⁶ Muh}ammad Zuhri>, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, 126.

⁵⁷ Secara etimologi Zawa>’id diartikan sebagai penyempurna segala sesuatu. Secara terminologi al-Zawa>’id ialah satu jenis dari kitab dimana penyusunnya mengumpulkan Hadis-Hadis tambahan (pelengkap) pada sebagian kitab terkait Hadis-Hadis yang terdapat pada kitab-kitab lain. Al-Zawa>’id merupakan sebuah Hadis yang dikumpulkan sebagai tambahan dari kitab asal, tetapi syarat-syarat pengumpulannya sama dengan kitab asal.

⁵⁸ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, 371.

- d. Hadis yang tidak didengar oleh ‘Abd Allah dari ayahnya tapi dibacakan oleh sang ayah.
- e. Hadis yang tidak didengar dan tidak dibacakan ‘Abd Allah kepada ayahnya (Imam Ah}mad), tetapi ‘Abd Allah menemukan Hadis tersebut dalam kitab tulisan tangan Imam Ah}mad.
- f. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ha>fiz} Abu> Bakr al-Qat}i>’i>y.⁵⁹

Al-Bana> menjelaskan bahwa dari keenam poin di atas, semuanya merupakan Hadis-Hadis yang diriwayatkan dari jalur sanad Imam Ah}mad, kecuali untuk poin “c” dan “f”. Poin “c” merupakan Hadis-Hadis yang ada dalam Musnad Imam Ah}mad dan diriwayatkan dari jalur sanad ‘Abd Allah dan disebut dengan zawa>’id ‘Abd Allah. Begitu juga dengan poin “f”, adalah Hadis-Hadis yang ada dalam Musnad Imam Ah}mad yang diriwayatkan dari jalur sanad al-Qat}i>’i> dan disebut dengan zawa>’id al-Qat}i>’i>y. Abu> Bakar al- Qat}i>’i> juga termasuk murid dari ‘Abd Allah b. Ah}mad yang kemudian ikut andil dalam menyusun karya musnad Ah}mad.

Al-Jazari> mengatakan bahwa Imam Ah}mad ketika mulai mengumpulkan sanad ia menulisnya di lembaran-lembaran yang belum disusun hingga masa tuanya, kemudian ia mulai memperdengarkan kepada anak-anak dan keluarganya. Namun, ia wafat sebelum sempat memperbaiki dan mengoreksinya. Sehingga putra beliau yaitu ‘Abd Allah yang kemudian menyusun serta menambahkan banyak riwayat yang bukan bersumber dari ayahnya.⁶⁰ Demikian juga, murid ‘Abd Allah yang bernama Abu> Bakr al-Qat}i>’i> memasukkan pula riwayat-riwayat tambahan dalam kitab ini.

⁵⁹ ‘A>mir H}asan S}abri>, *Zawa>’id ‘Abd Allah b. Ah}mad b. H}anbal*, (Bairu>t: Da>r al-Basha>’ir al-Isla>miyyah, 1990), 118.

⁶⁰ Ahmad Amin, *D}uha> al-Isla>m*, (Cet. VII: Kairo: Maktab al-Nahd}ah al Mis}riyyah, 1974), II: 81.

Menurut para ulama terdapat perbedaan pendapat mengenai status Hadis yang diriwayatkan oleh putra Imam Ah}mad yaitu ‘Abd Allah b. Ah}mad, di Musnad Imam Ah}mad. Beberapa ulama seperti al-Mundhiri>, al-Haithimi>, al-Muttaqi> al-Hindi, menyatakan bahwa Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd Allah di Musnad Imam Ah}mad tidak termasuk dalam kategori *zawa’id* al-Hadis, sebab Hadis yang dikeluarkan oleh ‘Abd Allah sanadnya bertemu dengan sanad Imam Ah}mad.⁶¹ Sedangkan, ulama lain semisal Ibnu Taimiyah, al-‘Ira>qi>, Ah}mad ‘Abd Rah}man al-Bana> dan ‘A>mir H}asan S}abri> berpendapat sebaliknya.

Adapun berkaitan dengan jumlah kalkulasi *zawa’id* al-Hadis dalam Musnad Imam Ah}mad, ‘A>mir H}asan S}abri> menemukan hanya 1300 Hadis pada edisi Buloq. Dan terdapat sekitar 900 merupakan riwayat bil makna dari Imam Ah}mad; maksudnya dengan adanya kesamaan redaksi teks, namun berbeda dari segi sanadnya. Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah Hadis tambahan dari ‘Abd Allah dan al-Qat}i>‘i>y berkisar sebanyak 10.000 Hadis, sebagaimana yang diterangkan oleh Muhammad b. Ja’far al-Katta>ni>.⁶² Musnad tersebut memuat 40.000 Hadis, kurang lebih 10.000 diantaranya dengan berulang-ulang.⁶³

C. Pendapat Ulama Tentang Kitab Musnad Ah}mad b. H}anbal

Pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga, para ulama mulai mengevaluasi isnad dengan menilai status si pembawa berita, atau perawi Hadis. Pada masa tersebut kitab Musnad Ah}mad merupakan kajian kitab populer yang disusun oleh imam Ah}mad b. H}anbal dan menjadi rujukan dalil oleh umat Islam. Walaupun demikian,

⁶¹ ‘A>mir H}asan S}abri, *Zawa’id ‘Abd Allah b. Ah}mad b. H}anbal*, 117.

⁶² ‘A>mir H}asan S}abri, *Zawa’id ‘Abd Allah b. Ah}mad b. H}anbal*, 131.

⁶³ Muh}ammad Abu> Zahwu, *al-Hadi>th wa al-Muh}addithu>n* (Bairu>t: Da>r al-Kitab al-Arabiyy, 1984), 370.

para ulama Hadis khususnya berbeda pendapat mengenai kualitas Hadis-Hadis yang terdapat di dalam Musnad Ahmad. Sebab, setiap Muhaddisin memiliki standar kriteria berbeda dalam memahami sebuah Hadis sesuai dengan kaidah disiplin ilmu Jarh} wa al-Ta'di}nya masing-masing.

Beberapa ulama menilai secara terhadap kitab Musnad Ah}mad. Diantaranya Ibnu al-Madi}ni⁶⁴, berpendapat bahwa semua yang terdapat dalam Musnad Ah}mad dapat dipakai sebagai hujjah dan semuanya adalah shahih. Hal ini berdasarkan pernyataan Imam Ah}mad dalam Musnadnya yang mengatakan, jika terjadi kontradiksi tentang sebuah Hadis Rasulullah saw maka merujuklah kepada kitab Musnad Ah}mad. Namun jika tidak terdapat riwayat tersebut di dalam kitab Musnad Ah}mad maka jangan dipakai sebagai hujjah.⁶⁵

Di samping itu ada juga yang berpendapat bahwa di dalam Musnad Ah}mad terdapat Hadis shahih dan dhaif, bahkan maudhu}'. Pendapat tersebut dipegang oleh Ibnu al-Jauzi} yang menyebutkan 29 Hadis di dalam kitab maudhu}'nya bersumber dari Musnad Ah}mad. Kemudian al-Iraqi} menambahkan lagi 9 Hadis dari Musnad Ah}mad ini yang dianggapnya maudhu}' dan menolak pendapat bahwa Imam Ah}mad memberikan syarat shahih dalam Musnadnya. Al-Iraqi} juga menjelaskan atas apa yang diucapkan oleh Ah}mad mengenai Hadis yang tidak terdapat di dalam kitab Musnad tidak bisa dijadikan hujjah itu tidaklah benar sepenuhnya. Namun tidak berarti juga bahwa semua yang ada dalam musnad dapat dijadikan hujjah.

Sebagian ulama ada yang mengambil jalan tengah dengan berpendapat bahwa di dalam kitab Musnad terdapat Hadis shahih dan dhaif yang mendekati hasan. Mereka

⁶⁴ Beliau adalah 'Ali} b. 'Abd Allah b. Ja'far b. Naji}h} al-Sa'di} al-Madi}ni} atau Abu} al-H}asan, memiliki banyak kehormatan diantaranya h}a}fiz} al-As}r dan pemimpin dalam hafalan Hadis. Lahir di Basrah pada tahun 161 H dan wafat pada 234 H.

⁶⁵ Mus}t}afa} al-Siba}'i}, *Al - Sunnah wa Maka}natuh fi} al-Tashri}' al-Isla}mi}* (t.t: al-Da}r al-Qawmiyyah fi} al-Tashri}' al-Isla}mi}, 1966), 40.

yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah al-Dhahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Taimiyah dan al-Suyuti. Mereka membantah anggapan Ibnu al-Jauzi dan al-Iraqi bahwa di dalam kitab Musnad terdapat Hadis maudhu'. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Hadis yang tertuduh palsu (maudhu') dengan alasan karena dalam sanadnya ada periwayat yang dusta tidaklah ada.

Akan tetapi bila kenyataannya terdapat Hadis yang tidak pernah disabdakan oleh Rasulullah karena adanya periwayat yang suka salah dalam meriwayatkan Hadis, maka yang seperti itu banyak. Sebagaimana juga banyak terdapat dalam kitab-kitab sunan. Menurut Ibnu Taimiyah, Imam Ahmad sesungguhnya telah berusaha keras menjelaskan kualitas Hadis-Hadis dhaif yang pernah sampai kepadanya. Akan tetapi kemudian, anaknya, 'Abd Allah serta Abu Bakr Ahmad b. Hamdan b. Malik al-Qatibi, kemungkinan lalai dalam menyeleksi Hadis-Hadis palsu ke dalam Musnad Ahmad.⁶⁶

Adapun dalam hal kualitas, kitab Musnad Ahmad ini, ulama muta'akhirin berpendapat bahwa masih berada di bawah al-Kutub al-Khamsah (lima kitab standar). Sebab Hadis-Hadis yang termaktub dalam Musnad Ahmad tidak diseleksi kualitasnya secara ketat oleh penyusunnya terlebih dahulu. Sehingga kitab ini juga menghimpun Hadis-Hadis Nabi yang kualitasnya sahih, hasan, dhaif, gharib, shadh, munkar, dan sebagainya. Oleh karena itu, terutama Hadis-Hadis dari kitab-kitab al-Masnid haruslah terlebih dahulu diteliti dengan baik sanad dan matannya agar terhindar dari penggunaan hujjah yang tidak memenuhi syarat.⁶⁷

Ibnu Hajar al-Asqalani juga memberikan pernyataan secara umum bahwa Hadis-Hadis di dalam kitab Musnad Abi Hanifah, Musnad al-Shafi'i, dan Musnad Ahmad semuanya muttasil kepada Nabi. Kecuali kemungkinan hanya

⁶⁶ Arifin Zainul, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya, Al-Muna, 2010), 215.

⁶⁷ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1992, Jakarta, Bintang), 104.

sekitar tiga atau empat Hadis saja yang tidak bersambung kepada Nabi.⁶⁸ Mencermati pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas ulama sependapat bahwa dalam Musnad Ahmad ada Hadis shahih dan tidak shahih atau dhaif, (bahkan maudhu'). Oleh karena itu, seseorang mendapati Hadis-Hadis dalam Musnad Ah}mad hendaknya bersikap hati-hati dengan meneliti terlebih dahulu sanad dan matannya.

Hafi>z} Abu> Mu>sa> berkata bahwa Imam Ah}mad tidak pernah meriwayatkan dalam Musnadnya kecuali dari orang yang pasti kejujurannya, keagamaannya, dan tidak ternoda amanahnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Imam Ah}mad juga tidak pernah meriwayatkan dari orang yang dha'if, sekalipun ia adalah orang baik. Shaikh Imam Ha>fi>z} Abu> Mu>sa> juga menjelaskan bahwa Imam Ah}mad ingin semua perawi yang ada dalam Musnadnya adalah orang-orang yang thiqqah. Imam Ah}mad ingin meriwayatkan redaksi Hadis yang sama, namun dari selain orang yang ia anggap da'if atau tidak bernilai baginya.⁶⁹

Namun demikian, keberadaan Hadis dhaif atau bahkan maudhu menurut ulama tertentu, jelas telah menjadikan kitab Musnad Ah}mad ini tidak masuk dalam kategori kitab-kitab Hadis standar, baik kutub al-Khamsah ataupun kutub al-Sittah. Tidak dapat dipungkiri setelah wafatnya Imam Ah}mad alih kendali kitab Musnad Ah}mad berpindah ke tangan 'Abd Allah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelalaian atau kekhilafan 'Abd Allah dalam memasukkan riwayat-riwayat yang kurang shahih.⁷⁰ Di samping itu, prinsip Imam Ah}mad bin H}anbal yang membolehkan menggunakan

⁶⁸ M. Syuhudi Ismail, *Diktat Pembahasan Kitab - Kitab Hadis* (Ujung Pandang: tp. 1989), 54.

⁶⁹ Ah}mad b. H}anbal, *Musnad Ima>m Ah}mad*, 31.

⁷⁰ Dalam sejarah perkembangan ilmu Hadis, pada masa Imam Ahmad istilah kualitas Hadis hanya dikenal atas dua tingkatan, yaitu shahih dan dhaif. Adapun untuk istilah Hadis hasan belum dikenal, sehingga Hadis dhaif yang diambil oleh Ahmad itu pada dasarnya adalah Hadis yang tidak terlalu parah kedhaifannya atau periwayatnya tidak terlalu lemah, serta tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis shahih, atau setingkat dengan Hadis hasan dalam konsep al-Turmudziy. Lihat Rustina N, "Mengenal Musnad Ah}mad B. H}anbal," *Tahkim*, vol. IX, (2 Desember, 2015), 158.

Hadis dhaif sebagai hujjah dalam hal fad}a>'il al-A'mal juga menjadi salah satu faktornya.